

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Desa Kropak

#### 1. Sejarah Desa Kropak

Konon cerita di wilayah desa ini ada seorang santri dari desa Tunggak yang menikahi seorang gadis di desanya itu. Setelah menikah dia malah dibenci mertuanya karena dia tidak bekerja. Karena dia bingung kemudian dia naik keatas pohon besar dan dia melihat hutan yang sangat luas dari ketinggian tersebut. Lantas dia berpikir untuk mengunjungi hutan tersebut. Setelah mengunjungi hutan tersebut dan merasa cocok, akhirnya dia pulang ke desa Tunggak untuk menjemput istrinya. Keesokan harinya dia, Istrinya beserta sepupunya pergi ke hutan tersebut. Kemudian mereka membersihkan hutan tersebut untuk dijadikan tempat tinggal dan sebagai lahan pertanian. Lambat laun beberapa orang berdatangan untuk ikut tinggal di hutan tersebut.

Di hutan tersebut terdapat pohon besar yang disakralkan oleh sekelompok orang tersebut. Dan pohon tersebut dinamakan pohon Kropak, sehingga tempat tersebut dinamakan Desa Kropak.<sup>1</sup>

#### 2. Kondisi Geografis Desa Kropak

Berdasarkan letak geografis wilayah, Desa Kropak berada di sebelah selatan Ibu Kota Grobogan. Desa Kropak merupakan salah satu desa di Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan, dengan jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan sekitar 5 kilometer, dan ke Ibu Kota Kabupaten sekitar 15 kilometer, dan dapat ditempuh dengan kendaraan sekitar 60 menit. Desa Kropak berbatasan dengan Desa Tambahrejo di sebelah barat, di sebelah timur berbatasan dengan Bledug Kuwu, di sebelah utara berbatasan dengan Desa Kalirejo, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tuko. Luas daerah daratan Desa Kropak sekitar 10 km<sup>2</sup>. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, dapat

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Arsip Pemerintah Desa Kropak

dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain.

Secara Administratif wilayah Desa Kaliyantar terdiri dari 30 RT, 4 RW dan hanya 3 Duku. Secara Topografi Desa Kropak merupakan wilayah daratan dan lahan pertanian, dengan kondisi topografi demikian, Desa Kropak memiliki variasi ketinggian antara dua meter sampai dengan satu meter dari permukaan laut. Dengan itu, Desa Karopak termasuk dalam kategori dataran rendah.

### 3. Visi, Misi dan Motto Desa Kropak

Visi desa kropak yaitu “Menciptakan masyarakat desa Kropak yang sejahtera melalui peningkatan di bidang pertanian, UMKM, perdagangan, infrastruktur, sarana prasarana desa Kropak dan peningkatan sumber daya manusia yang handal, berkualitas, dan beriman”.

Untuk mewujudkan visi desa ini memiliki misi desa sebagai berikut :

- a. Terciptanya masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa
- b. Meningkatkan sarana prasarana pelayanan dan informasi desa
- c. Meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat
- d. Meningkatkan infrastruktur jalan, tempat-tempat beribadah, tempat pendidikan, dan fasilitas olahraga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat desa
- e. Meningkatkan perekonomian masyarakat desa dengan mengoptimalkan pertanian, UMKM, perdagangan dan BUMDes
- f. Meningkatkan lembaga-lembaga kemasyarakatan desa
- g. Menjaga kestabilan desa
- h. Menciptakan pelayanan pemerintahan yang baik, transparan, dan *akuntabel* yang pro-rakyat

Sedangkan motto desa Kropak yaitu “*Sesarengan Trus Karyo Tataning Deso*”<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Papan Susunan Pemerintahan Desa Kropak

#### 4. Susunan Pemerintah Desa Kropak

Dalam sebuah pemerintahan sangatlah penting keberadaan perangkat desa untuk melancarkan segala kegiatan yang ada dalam desa tersebut.

##### Daftar nama perangkat desa Kropak.<sup>3</sup>

Kepala Desa	: Sukinah
Sekretaris Desa	: Sutopo
Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum	: Nur Sholikin
Kepala Urusan Keuangan	: Rutlah
Kepala Urusan Perencanaan	: Suistri
Kepala Seksi Pemerintahan	: Susanto
Kepala Seksi Kesejahteraan	: Ika Setiawan
Kepala Seksi Pelayanan Umum	: Wahyu Sulistiyani
Kadus Bogo	: Joko Purnomo
Kadus Karangtengah	: Ekno Saputro
Kadus Bulu	: Sutadi

#### B. Deskripsi Data Penelitian

Untuk mendapatkan hasil informasi yang kongkrit peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber, yaitu Ibu Sukinah selaku kades desa Kropak, ibu Mardhiyah selaku ketua *jam'iyah*, ibu Qoni' dan ibu Musyarofah selaku anggota *jam'iyah*. Untuk melengkapi data yang masih belum komplet, peneliti juga melakukan observasi dengan mengikuti kegiatan *sima'an al-Qur'an* pada ahad legi di desa Kropak.

Berikut data warga yang mengikuti tradisi *sima'an al-Qur'an* di Desa Kropak dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Papan Susunan Pemerintahan Desa Kropak

No	Nama	Umur
1	Mardhiyah	42
2	Musyarofah	30
3	Rani	32
4	Anis	30
5	Muna	28
6	Qoni'	26
7	Fina	28
8	Liya	27
9	Rini	21
10	Nurul	20

Data ini berasal dari observasi serta beberapa informasi yang bersangkutan dengan kegiatan tersebut. Peneliti secara langsung mengikuti kegiatan sima'an al-Qur'an pada ahad legi di Desa Kropak. Adapun yang aktif mengikuti kegiatan sima'an ini ada 9-10 orang.<sup>4</sup> Adapun batasan penelitian skripsi ini adalah *hafizah* yang aktif mengikuti kegiatan sima'an setiap ahad legi.

### 1. Latar Belakang Tradisi *Sima'an Al-Qur'an* pada *Ahad Legi* di Desa Kropak, Wirosari, Grobogan

Tradisi *Sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi* di Desa Kropak, Wirosari, Grobogan bisa dikatakan tradisi yang masih baru, karena tradisi ini baru dimulai sejak tahun 2005, tradisi ini dimulai dari kesadaran salah seorang warga yang sudah hafal al-Qur'an (*hafizah*), beliau adalah ibu Sholihah. Beliau berkeinginan untuk menyatukan para *hafizah* lainnya untuk bisa *muroja'ah* bersama, supaya mereka bisa menjaga hafalannya, dalam artian bisa saling menyemak satu sama lain, dan ketika nantinya ada kesalahan bisa dibenarkan oleh penyemaknya. Seperti

---

<sup>4</sup> Hasil observasi dari penulis ke desa Kropak

yang dikatakan oleh ibu Sukinah selaku kepala desa Kropak:

“Dulunya tradisi *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi* ini didirikan oleh ibu Sholihah, beliau adalah salah satu seorang sesepuh dan *hafizah* di desa ini. beliau mengadakan tradisi seperti ini dikarenakan beliau berharap bisa menyatukan para *hafizah* di desa ini dengan harapan bisa *muroja'ah* dan juga menjaga hafalan.”<sup>5</sup>

Dari yang disampaikan oleh kepala desa Kropak dapat disimpulkan bahwasanya tradisi *sima'an* al-Qur'an pada hari *Ahad Legi* di desa Kropak ini bermula dari ibu Sholihah yang berkeinginan untuk menyatukan para *hafizah* (penghafal al-Qur'an) supaya bisa menjaga hafalannya serta bisa saling mengingatkan ketika ada kesalahan dalam bacaannya. Latar belakang lain juga dijelaskan oleh ketua *jam'iyah* desa Kropak, seperti yang dikatakan oleh ibu Mardhiyah:

“Awalnya tradisi *sima'an* ini memang sudah ada sejak tahun 2005 lalu, yang didirikan oleh ibu Sholihah. Namun, kegiatan ini sempat vakum beberapa tahun karena banyak anggota yang memiliki kesibukan masing-masing. Kemudian pada tahun 2010 ketika saya sudah diboyong suami saya ke desa Kropak ini saya berinisiatif untuk menjalankan lagi tradisi tersebut, karena menurut saya kegiatan ini memang sangat banyak manfaatnya, semakin banyaknya para *hafizah* yang ikut pindah ke rumah suaminya di Desa Kropak, akhirnya saya mengajak ibu-ibu *hafizah* untuk mengikuti tradisi ini supaya mereka bisa menjaga hafalan al-Qur'annya dan bisa saling mengingatkan ketika ada bacaan yang salah<sup>6</sup>, sadar dengan apa yang disampaikan oleh Allah dalam al-Qur'an surat al-Hijr :9

---

<sup>5</sup> Sukinah, wawancara oleh peneliti, 12 Oktober, 2022, wawancara 1, transkrip

<sup>6</sup> Mardhiyah, wawancara oleh peneliti, 12 Oktober 2022, wawancara 2, transkrip.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ ۤ لَحٰفِظُونَ (٩)

Artinya: “Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur’an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya”. (QS. al-Hijr: 9).<sup>7</sup>

Dari ayat tersebut saya sendiri berpendapat bahwasanya kita diperintahkan untuk menjaga kemurnian Al-Qur’an sebagaimana yang terjadi pada masa awal Islam, maka sesungguhnya itu adalah usaha manusia untuk turut serta melibatkan diri dalam tugas yang sebenarnya menurut Allah adalah tugas-Nya sebagai pemberi al-Qur’an pada manusia. Maka dari itu saya berinisiatif untuk menjalankan kegiatan tersebut. Sebelum saya menjalankan tradisi ini kembali, saya meminta izin terlebih dahulu kepada ibu Sholihah selaku sesepuh dan juga pendiri awal tradisi tartilan ini, dan alhamdulillah saya dipersilahkan untuk meneruskan kembali kegiatan *sima’an* ini”<sup>8</sup>

Dan dari apa yang disampaikan oleh ibu Mardhiyah ini dapat kita pahami bahwasanya awal dari tradisi *sima’an* al-Qur’an pada ahad legi di Desa Kropak ini didirikan oleh ibu Sholihah yaitu sesepuh di Desa Kropak, setelah tradisi ini berjalan beberapa kurun waktu kemudian terjadi vakum (berhenti) hal ini disebabkan karena semakin lama para *hafizah* banyak yang pindah ke desa lain karena ikut suaminya, ada juga yang disibukkan dengan pekerjaan, kemudian ibu Mardhiyah menginginkan untuk menjalankan tradisi *sima’an* al-Qur’an ini kembali. Sebelum ibu Mardhiyah memulai kembali tradisi tersebut, beliau meminta izin terlebih dahulu kepada ibu Sholihah selaku pendiri pertama dan juga sesepuh desa Kropak.

Dari apa yang disampaikan oleh kepala desa Kropak, ibu Sukinah dan juga pendiri *jam’iyyah*, ibu

<sup>7</sup> Kemenag, *Al-Qur’an*.

<sup>8</sup> Mardhiyah, wawancara oleh peneliti, 12 Oktober 2022, wawancara 2, transkrip.

Mardhiyah dapat diambil kesimpulan bahwasanya latar belakang dari tradisi *sima'an* al-Qur'an ini berawal dari keinginan ibu Sholihah untuk menjaga hafalan para *hafizah* di Desa Kropak, yang kemudian menjadikan tradisi *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi* di Desa Kropak ini masih bertahan sampai sekarang.

## 2. Praktik Pelaksanaan Tradisi *Sima'an* Al-Qur'an pada *Ahad Legi* di Desa Kropak, Wirosari, Grobogan

Praktik pelaksanaan *sima'an* al-Qur'an di desa Kropak masih sama dengan kegiatan di desa-desa sekitarnya seperti, desa Tuko, desa Banjarsari, maupun desa Kalirejo. Untuk tempat pelaksanaan tradisi *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi* di Desa Kropak dilaksanakan secara bergilir di rumah-rumah anggota *jam'iyah* tersebut, tradisi ini dilaksanakan setiap sebulan sekali pada hari *Ahad Legi*. Para anggota *jam'iyah* menentukan hari *Ahad Legi* karena *Ahad* dalam bahasa arab berarti awal dan hari *Ahad* sendiri dalam islam merupakan hari yang istimewa karena pada hari *Ahad* inilah Allah SWT. menciptakan dan memakmurkan dunia sedangkan untuk pasaran *Legi* dalam kalender jawa berarti manis dan juga untuk mempermudah mengingat atau menandai hari tersebut karena mayoritas mereka menggunakan kalender jawa dalam menentukan hari. Seperti yang disampaikan oleh ibu Mardhiyah selaku ketua *jam'iyah*:

“Untuk pelaksanaan tradisi ini mulanya dimulai jam 08.00 pagi. Kegiatan ini dilaksanakan sebulan sekali yaitu pada hari *Ahad Legi*. Para anggota *jam'iyah* menentukan hari *Ahad Legi* karena *Ahad* dalam bahasa arab berarti awal dan hari *Ahad* sendiri dalam islam merupakan hari yang istimewa karena pada hari *Ahad* inilah Allah SWT. menciptakan dan memakmurkan dunia sedangkan untuk pasaran *Legi* dalam kalender jawa berarti manis dan juga untuk mempermudah mengingat atau menandai hari tersebut karena mayoritas mereka menggunakan kalender jawa dalam menentukan hari. Untuk praktiknya kami menggunakan cara bergilir, jadi setiap orang

membaca secara *bil-ghaib* seperempat juz atau lima lembar halaman al-Qur'an dengan menggunakan pengeras suara yang kemudian berlanjut seperti itu sampai selesai. Pembacaan secara bergilir ini dilakukan supaya semuanya bisa mendapat giliran membaca dan juga bisa dibenarkan ketika bacaannya ada yang salah. Biasanya dalam setiap pertemuan akan membaca 5 juz supaya nantinya bisa melaksanakan khataman pada bulan ke-enam. Kegiatan ini dilaksanakan secara bergilir di rumah-rumah anggota *jami'yyah*. Namun dalam setiap pertemuan biasanya hanya ada beberapa orang saja karena memang hakikatnya seorang wanita kan ada menstruasi dan juga mereka ada yang disibukkan oleh pekerjaan dan masih juga ada beberapa yang mempunyai balita”<sup>9</sup>

Dari yang disampaikan oleh ibu Mardhiyah dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya kegiatan tradisi *sima'an* al-Qur'an di Desa Kropak ini dilaksanakan di rumah-rumah anggota *jami'yyah* secara bergilir yang diadakan satu kali setiap bulannya, tepatnya pada hari *Ahad Legi*. Untuk pelaksanaannya dimulai dari jam 08.00, dikarenakan pada waktu itulah warga bisa meluangkan waktunya untuk mengikuti tradisi *sima'an* al-Qur'an di rumah salah satu anggota *jami'yyah*, dalam kegiatan ini setiap satu orang membaca secara *bil-gaib* seperempat juz atau lima halaman untuk setiap putaran menggunakan pengeras suara, dalam pelaksanaan *sima'an* menggunakan metode bergilir supaya bisa mendapatkan giliran semua dan ketika lupa hafalannya atau salah bacaannya bisa dibenarkan oleh yang lainnya, dan untuk pembacaan al-Qur'an setiap pertemuan akan dibacakan 5 juz. Terdapat beberapa hambatan yang menjadikan kegiatan ini kurang stabil, seperti banyak *hafizah* yang mempunyai anak balita, menstruasi, dan urusan keluarga.

---

<sup>9</sup> Mardhiyah, wawancara oleh peneliti, 12 Oktober 2022, wawancara 2, transkrip

Ada juga keterangan lain yang menguatkan bagaimana praktik pelaksanaan tradisi tartilan ini sebagaimana disampaikan oleh kepala desa Kalianyar, Ibu Sukinah:

“Pelaksanaan *sima'an* disini biasanya dimulai pagi, ya sekitar jam 08.00. Tradisi *sima'an* disini dilaksanakan secara bergilir di rumah-rumah anggota *jami'yyah*. Biasanya dalam setiap pertemuan membaca lima juz secara bergilir, sehingga khataman akan dilaksanakan setiap enam bulan sekali.”<sup>10</sup>

Dari yang disampaikan oleh kepala desa Kropak dapat dipahami bahwa pelaksanaan tradisi *sima'an* al-Qur'an di Desa Kropak ini dilaksanakan pada jam 08.00 yang dilaksanakan secara bergilir di rumah-rumah anggota *jami'yyah*. Tradisi *sima'an* al-Qur'an dilaksanakan setiap sebulan sekali yaitu bertepatan pada hari *Ahad Legi*. Dalam setiap pertemuan akan menyelesaikan 5 juz, dengan membaca secara *bil-ghaib* seperempat juz atau lima halaman setiap orangnya secara bergilir. Tradisi *sima'an* al-Qur'an di Desa Kropak juga mengadakan khataman setiap kali *sima'an* telah selesai sampai jus 30, biasanya khataman dilaksanakan 6 bulan sekali.

Ada juga keterangan dari salah satu anggota *jami'yyah* yang ikut partisipan dalam kegiatan tradisi *sima'an* al-Qur'an, ibu Qoni':

“Praktik pelaksanaan *sima'an* al-Qur'an disini dengan cara bergilir, sehingga setiap orang pasti akan mendapatkan bagian membaca dan akan disemak oleh yang lainnya. Setiap orang membaca seperempat juz atau lima halaman menggunakan pengeras suara, bagi anggota lain yang menunggu giliran untuk membaca, mereka menyemak yang sedang membaca, dan ketika terdapat kesalahan dalam membaca atau lupa hafalannya maka akan dibenarkan oleh ibu Mardhiyyah dan juga ibu-ibu

---

<sup>10</sup> Sukinah, wawancara oleh peneliti, 11 Maret, 2022, wawancara 1, transkrip

yang lain. Kami melaksanakan *sima'an* secara bergilir di salah satu rumah anggota *jami'yyah*. *Sima'an* biasanya dimulai dari jam 08.00 sampai selesai.”<sup>11</sup>

Dari apa yang disampaikan oleh ibu Qoni' bisa dipahami bahwa pelaksanaan *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi* di Desa Kropak dilaksanakan secara bergilir. Setiap orangnya akan membaca seperempat juz atau lima halaman menggunakan pengeras suara. Setelah selesai membaca 5 halaman maka akan bergilir ke anggota yang lainnya, sembari menunggu giliran membaca ibu-ibu yang lain menyimak bacaan yang dibacakan supaya nantinya ketika terdapat kesalahan dalam membaca bisa dibenarkan oleh ibu Mardhiyah ataupun ibu-ibu yang lain. Ibu Qoni' menjelaskan bahwa pelaksanaan tartilan ini dilaksanakan secara bergilir di salah satu rumah anggota *jam'iyyah* dan biasanya akan dimulai jam 08.00 sampai selesai.

Dalam pelaksanaan tradisi *sima'an* al-Qur'an juga disampaikan oleh salah satu anggota *jam'iyyah*, ibu Musyarofah:

“Tradisi *sima'an* disini itu pelaksanaannya sama seperti di desa-desa sebelah, seperti desa Tuko dan desa Banjarsari yaitu sebulan sekali. Kegiatan ini dimulai jam 08.00, biasanya sebelum kegiatan dimulai ibu Mardhiyah akan kirim arwah *shahibul bait* terlebih dahulu dan kemudian membaca al-Fatihah bersama-sama untuk mengawalinya, kemudian barulah kegiatan dimulai. Dalam tata cara pembacaannya disini bu Farida dan juga ibu-ibu yang lain menyemak anggota yang mendapat giliran membaca secara *bil gaib*. Oh iya, dalam pembacaannya akan dilaksanakan secara bergantian berurutan atau bergilir, jadi ketika saya telah selesai membaca seperempat juz atau lima halaman maka akan diteruskan oleh anggota yang lain, supaya semua anggota bisa mendapatkan kesempatan untuk membaca al-Quran *bil gaib* yang akan disemak oleh yang lain dan akan

---

<sup>11</sup> Qoni', wawancara oleh peneliti, 12 Oktober 2022, wawancara 3, transkrip

dibenarkan bacaannya ketika ada yang salah atau ada yang lupa hafalannya”<sup>12</sup>

Dari yang disampaikan oleh Ibu Musyarofah dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan tradisi *sima'an* al-Qur'an di Desa Kropak ini tidak jauh beda dengan desa-desa sekitar, seperti di Desa Tuko dan juga di Desa Banjarsari, yang mana kegiatan ini dilaksanakan sebulan sekali. Untuk proses pelaksanaan yang disampaikan oleh ibu Qoni' hampir sama dengan apa yang telah di sampaikan oleh bapak Nor Khafid, ibu Mardhiyah dan juga ibu Qoni', yaitu setiap orang akan membaca seperempat juz atau lima halaman dan kemudian akan dilanjutkan oleh anggota yang lain supaya semua anggota akan mendapatkan giliran untuk membaca al-Qur'an secara *bil gaib*, hal ini bertujuan agar setiap anggota yang mendapatkan giliran membaca terdapat kesalahan atau lupa hafalannya, maka akan dibenarkan oleh anggota yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dapat dipahami bahwa tradisi ini dilaksanakan dalam waktu sebulan sekali yaitu pada hari ahad legi dan akan membacakan 5 juz setiap pertemuan yang dilakukan secara bergilir oleh anggota *jam'iyah*. Setiap anggota akan membacakan seperempat juz atau lima halaman menggunakan pengeras suara sampai selesai. Namun dalam pelaksanaan *sima'an* al-Qur'an masih banyak warga yang tidak berpartisipasi dikarenakan kesibukan masing-masing baik itu bekerja ataupun ada halangan lainnya. Dengan adanya hambatan seperti itu ibu Mardhiyah selaku Ketua *jam'iyah* sudah berupaya mengajak ibu-ibu *hafizah* yang mempunyai anak balita untuk tetap ikut serta dalam kegiatan *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi* di Desa Kropak ini.

---

<sup>12</sup> Musyarofah, wawancara oleh peneliti, 12 Oktober,2022, wawancara 4, transkrip

### 3. Manfaat Tradisi *Sima'an* Al-Qur'an pada *Ahad Legi* di Desa Kropak, Wirosari, Grobogan

Manfaat yang dirasakan oleh anggota yang mengikut tradisi *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi* di Desa Kropak ini yaitu mereka merasa bahwa dengan rajin mengikuti kegiatan ini banyak hal positif yang bisa dirasakan. Bukan hanya menguatkan hafalan namun juga manfaat lainnya dapat mereka rasakan, seperti mempererat tali silaturahmi, bahkan mereka merasa ketika *sima'an* al-Qur'an juga akan menghilangkan rasa sedih yang sedang dirasa karena mereka masih bisa mengikuti kegiatan seperti di pondok pesantren meskipun mereka sudah berumah tangga. Seperti yang disampaikan oleh ibu Qoni':

“Selama mengikuti tradisi *sima'an* ini saya merasa hafalan al-Qur'an saya lebih baik dari pada sebelum mengikuti kegiatan ini, yang awalnya saya males *muroja'ah* hafalan, Alhamdulillah sekarang saya jadi lebih semangat *muroja'ah* hafalan. Karena disini ketika saya mendapatkan giliran untuk membaca al-Qur'an maka saya akan disemak oleh yang lainnya dan akan dibenarkan pula ketika bacaan saya ada yang salah, entah itu kesalahan di panjang pendek bacaan ataupun lupa dalam bacaan ayat nya. Bahkan setelah saya ikut serta dalam *sima'an* ini, saya terbiasa *muroja'ah* sendiri di rumah meskipun mungkin masih ada kesalahan sedikit-sedikit dan rasanya juga saya lebih semangat lagi untuk *muroja'ah* di rumah setiap hari, selain itu kegiatan ini sangatlah bermakna mulia, karena salah satunya berkumpul dengan orang-orang yang selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.”<sup>13</sup>

Dari yang disampaikan ibu Qoni' dapat diambil kesimpulan bahwa ibu Qoni' sangat senang mengikuti tradisi *sima'an* al-Qur'an *bil-gaib* ini karena dengan mengikuti kegiatan ini beliau merasa lebih baik hafalan al-

---

<sup>13</sup> Qoni', wawancara oleh peneliti, 12 Oktober, 2022, wawancara 3, transkrip

Qur'annya, dan juga ibu Qoni' jadi terbiasa *muroja'ah* sendiri di rumah.

Begitu juga disampaikan oleh ibu Musyarofah mengenai apa yang ia rasakan setelah ia rutin mengikuti tradisi *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi* tersebut:

“Saya merasa lebih senang dan merasa tenang karena bagi saya *sima'an* al-Qur'an itu akan membuat kualitas hafalan al-Qur'an saya menjadi lebih kuat dan lancar. Dari tradisi *sima'an* al-Qur'an *bil-gaib* ini saya bisa lebih faham ilmu tajwid, karena bila ada panjang pendek bacaan yang salah atau lupa bacaan ayatnya maka akan diingatkan dan bukan hanya itu kegiatan ini sangat bermakna positif bagi ibu-ibu *hafizah* desa Kropak terutama saya sendiri, dan InsyaAllah bisa menuntun para *hafizah* menuju jalan yang diridhai Allah dan semoga mendapat barakah al-Qur'an”<sup>14</sup>

Kesimpulan dari apa yang disampaikan oleh ibu Musyarofah mengenai manfaat yang didapatkan dengan mengikuti tradisi *sima'an* al-Qur'an *bil-gaib* di Desa Kropak yaitu akan lebih mengerti ilmu tajwid, lebih tepatnya yaitu panjang pendek bacaan al-Qur'an menurut kaidah ilmu tajwid. Karena disana ketika anggota yang mendapatkan giliran membaca akan disemak oleh yang lainnya, dan ketika bacaannya ada yang salah, maka akan dibenarkan atau ketika ada hafalan ayat yang lupa maka akan diingatkan. Dengan itu ibu Musyarofah juga merasa senang karena bisa *muroja'ah* al-Qur'an sendiri di rumahnya, ibu Musyarofah mengaku bahwasanya kegiatan ini sangat bernakna positif dan InsyaAllah bisa menuntun para *hafizah* menuju jalan yang diridhai Allah dan semoga mendapat barakah al-Qur'an.

Dari beberapa pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *sima'an* al-Qur'an di Desa Kropak ini memberikan pengaruh besar terhadap anggota *jam'iyah*, bukan hanya bisa lebih kuat dan lancar hafalan al-Qur'an

---

<sup>14</sup> Musyarofah, wawancara oleh peneliti, 12 Oktober, 2022, wawancara 4, transkrip

melainkan juga mereka bisa *muroja'ah* hafalan al-Qur'an di rumah, karena mereka terbiasa dari tradisi *sima'an* al-Qur'an *bil-gaib* tersebut, dengan menjaga hafalan al-Qur'an dengan baik akan membuat hati mereka menjadi tenang dan tentram.

### C. Analisis Data Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai analisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang berupa data-data empiris dari hasil jawaban yang didapatkan dari beberapa informan atau narasumber. Selanjutnya data-data tersebut akan digunakan peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang sudah dipaparkan dalam bab satu. Dengan begitu akan ada tiga pokok permasalahan yang akan dianalisis, yaitu analisis data tentang latar belakang adanya tradisi *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi* di Desa Kropak, analisis data tentang praktik pelaksanaan tradisi *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi* di Desa Kropak, dan juga manfaat mengikuti tradisi *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi* di Desa Kropak. Berikut analisis serta pembahasannya

#### 1. Latar Belakang Tradisi *Sima'an* Al-Qur'an Pada *Ahad Legi* Di Desa Kropak, Wirosari, Grobogan

Latar belakang tradisi *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi* di Desa Kropak, Wirosari, Grobogan tidak terjadi tanpa disengaja ataupun tanpa ada rencana awal. Semuanya berawal dari kesadaran akan kewajiban belajar dan membaca al-Qur'an dengan fasih dan benar.

Dari hasil penelitian, latar belakang terjadinya tradisi *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi* di Desa Kropak ini sesuai dengan teori *living Qur'an*. Sebagaimana telah tercantum al-Qur'an ayat tentang memelihara al-Qur'an dengan baik, dalam al-Qur'an disebutkan dalam QS. al-Hijr: 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Artinya: "Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya". (QS. al-Hijr: 9)<sup>15</sup>

<sup>15</sup> Kemenag, *Al-Qur'an*.

Allah Swt telah menjamin pemeliharaan Al-Qur'an dengan ungkapan yang tegas. Ada dua bentuk penjagaan Allah Ta'ala terhadap al-Qur'an sejak awal diturunkannya sampai pada hari ini. Pertama yaitu Allah menjaga al-Qur'an dalam bentuk tulisan. Dan kedua adalah Allah menjaga al-Qur'an dalam bentuk hafalan.<sup>16</sup>

Sebagaimana yang dikutip oleh M. Ilyas, Yusuf Al-Qaradhawi menyatakan bahwa diantara perangkat untuk memeliharanya adalah menyiapkan orang yang menghafalnya pada setiap generasi.<sup>17</sup> Seperti halnya Nabi Muhammad Saw sangat perhatian dalam menghafal (Memelihara) Al-Qur'an dan dalam memperolehnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Ahmad Atabik dalam jurnalnya *The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara* bahwa para penghafal al-Qur'an inilah mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam menjaga keberadaan eksistensi dan melestarikan kemurnian al-Qur'an al-Karim. Hal ini dapat dilihat dari andil besar mereka dalam mengumpulkan dan mencatat (*tadwîn*) al-Qur'an pada masa Abu Bakar as-Shiddiq.<sup>18</sup>

Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW menyamakan orang yang memiliki hafalan Al-Qur'an seperti pemilik unta. Jika unta dijaga dan dipelihara dengan baik, maka ia akan jinak dan patuh. Tapi jika ia dibiarkan dan ditelantarkan, maka ia akan pergi menghilang. Dalam hadis HR. Muslim<sup>19</sup> disebutkan:

Artinya:” *Dari Abdullah bin Umar r.a bahwa Rasulullah Saw. bersabda, Perumpamaan hafalan al-Qur'an adalah seperti unta yang di ikat oleh tali. Jika pemiliknya selalu memegangnya, maka dia tetap miliknya. Tetapi, jika dia melepaskannya, maka unta itu pergi.*”

---

<sup>16</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2013).

<sup>17</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).

<sup>18</sup> Ahmad Atabik, “The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an Di Nusantara,” *Jurnal Penelitian* 8 (2014): 168.

<sup>19</sup> M. Nashirudin Al-Bani, *Ringkasan Shahih Muslim* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).

Pada hadis di atas, Nabi Muhammad menyamakan orang yang memiliki hafalan al-Qur'an seperti pemilik unta. Jika unta dijaga dan dipelihara dengan baik, maka ia akan jinak dan patuh. Tapi jika ia dibiarkan dan ditelantarkan, maka ia akan pergi menghilang. Oleh karena itu, Nabi sangat menganjurkan kepada penghafal al-Qur'an agar menjaga dan memelihara hafalannya, sebab hafalan itu lebih cepat hilangnya daripada unta yang diikat.

Menjaga hafalan Al-Qur'an memang butuh meluangkan waktu agar hafalannya tetap terjaga dan melekat dalam jiwanya. Sebab menghafal Al-Qur'an bisa dilakukan di waktu luang sedangkan menjaganya butuh meluangkan waktu. Ibarat sebuah bangunan yang sudah berdiri tegak butuh pemeliharaan dan penjagaan selamanya agar tetap kokoh dan tidak roboh. Demikian pula hafalan Al-Qur'an, butuh waktu seumur hidup untuk menjaganya agar hafalan tidak lupa dari memori ingatan.

Keinginan untuk menghafalkan al-Qur'an dan menjaganya karena mengharapkan keutamaan yang dijanjikan oleh Allah Ta'ala merupakan cita-cita dan harapan hampir setiap pribadi muslim terkhusus di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah muslim. Namun demikian terdapat beberapa individu dan kelompok muslim yang memiliki keadaan yang berbeda-beda dalam menghadapi hal menghafal dan menjaga al-Qur'an itu. Salah satunya adalah mereka yang berusaha menghafalkan al-Qur'an, tetapi mereka mendapati kesulitan dalam menjaga hafalan tersebut.<sup>20</sup>

Imam Nawawi dalam bukunya Menjaga Kemuliaan Al-Qur'an Adab dan Tata Caranya ini menjelaskan cara yang terbaik bagi pengemban al-Qur'an adalah menyesuaikan diri dengan keadaan dan situasi dirinya. Barang siapa yang dengan ketajaman pikirannya dapat menangkap isyarat-isyarat Qur'ani, kandungan, ilmu

---

<sup>20</sup> Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Insan Kamil, 2010).

pengetahuannya maka hendaklah mengkhatamkan al-Qur'ān sesuai dengan kadar kemampuannya.<sup>21</sup>

Kekuatan hafalan juga ditentukan oleh *at-tasmi'* atau memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Karena setiap kali seseorang teringat bahwa dia harus memperdengarkan hafalan kepada orang lain atau *al-mustami'* maka dia akan berusaha untuk mengulang-ulang hafalan tersebut agar tidak melakukan kesalahan ketika memperdengarkannya.<sup>22</sup> Dan ketika sementara kegiatan itu berlangsung, konsentrasi dan motivasinya akan meningkat karena ia sadar bahwa ada yang memperhatikannya dan menyimak bacaannya.

Hal senada juga dituturkan oleh Mahbub Junaid Al-Hafizh. Dia mengatakan bahwa mengulang atau membaca hafalan di depan orang lain ataupun ustadz, akan meninggalkan bekas hafalan dalam hati yang jauh lebih baik melebihi membaca atau mengulang hafalan sendirian lima kali lipat bahkan lebih.<sup>23</sup>

Disini dijelaskan bahwa memelihara hafalan al-Qur'an adalah hal yang sangat diistimewakan, bahkan untuk pemeliharanya saja dijamin oleh Allah. Dalam hal ini di Desa Kropak menggunakan tradisi *sima'an* al-Qur'an sebagai sarana untuk menjaga beserta meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an para *hafizah*. Dan hal ini sejalan dengan apa yang terjadi di Desa Kropak bahwasanya latar belakang terjadinya tradisi *sima'an* al-Qur'an di Kropak ini sudah sesuai dengan teori yang telah disampaikan diatas.

## 2. Praktik Pelaksanaan Tradisi *Sima'an* Al-Qur'an pada *Ahad Legi* di Desa Kropak, Wirosari, Grobogan

Praktik pelaksanaan tradisi *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi* di Desa Kropak, Wirosari, Grobogan dilaksanakan dengan diadakannya suatu pertemuan dan dalam acara akan membacakan hafalan al-Qur'an secara

---

<sup>21</sup> Imam Nawawi, *Menjaga Kemuliaan Al-Qur'ān''Adab Dan Tata Caranya* (Bandung: mizan, 1996).

<sup>22</sup> Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*.

<sup>23</sup> Mahbub Junaidi Al-Hafizh, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah* (Lamongan: CV Angkasa, 2006).

bergilir agar semua anggota bisa mendapatkan giliran dengan menggunakan pengeras suara. Pelaksanaan dilaksanakan secara bergilir supaya masing-masing mendapat giliran membaca secara *bil-gaib* dan bisa disimak oleh yang lainnya yang kemudian akan dibetulkan ketika terdapat kesalahan baca dan akan diingatkan ketika ada hafalan yang lupa atau salah.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Cece Abdulwaly dalam bukunya Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an, bahwasanya dengan senantiasa menyimak atau mendengarkan bacaan al-Qur'an, baik secara langsung dari bacaan orang maupun dari MP3, kaset, dan lain sebagainya merupakan cara menjaga hafalan al-Qur'an. Cara ini memang sangat efektif membuat seseorang tetap bisa mengingat apa yang sudah dihafalkannya. Bahkan, dengan menyimak dan mendengarkan bacaan al-Qur'an, hafalan yang tadinya lupa menjadi teringat kembali.<sup>24</sup>

*Sima'an* al-Qur'an sendiri sangat besar keutamaannya. Di antaranya seperti yang ditunjukkan dalam ayat berikut:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ ۖ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (٢٠٤)

Artinya: "Jika dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah (dengan saksama) dan diamlah agar kamu dirahmati". (QS. Al-A'raf: 204)<sup>25</sup>

Dalam ayat ini, Allah menunjukkan kemurahan-Nya, hanya dengan mendengarkan al-Qur'an, maka kita akan mendapatkan rahmat dan kasih sayang Allah. Sebuah imbalan yang sangat besar.

Mendengarkan bacaan al-Qur'an dari orang lain juga merupakan salah satu teknik dalam menjaga hafalan al-Qur'an. Mendengarkan bacaan dari orang lain bisa dilakukan dengan mengikuti kegiatan *sima'an* hafalan al-Qur'an yang dibacakan orang lain, atau kegiatan saling *sima'* yang dilakukan antar dua orang atau lebih. Diantara

<sup>24</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020).

<sup>25</sup> Kemenag, *Al-Qur'an*.

keuntungannya dalam hal ini adalah bahwa yang menyimak selain bisa mendengarkan dan memperhatikan, sekaligus bisa mengoreksi bacaan dan yang disima' bisa lebih tekun lagi dalam hal *muroja'ah* hafalan al-Qur'an.

Dalam bab II juga telah disebutkan bahwa salah satu kiat-kiat menjaga hafalan al-Qur'an adalah dengan selalu berkumpul dengan *hafizh* Qur'an. Semakin banyak pengulangan dengan teman sesama penghafal al-Qur'an akan semakin bagus kualitas bacaan dan kelancaran hafalan. Sima'an al-Qur'an juga membantu memperlancar hafalan al-Qur'an, dengan mengikuti *sima'an* al-Qur'an yang metodenya adalah satu orang yang membaca dan didengarkan oleh satu atau beberapa orang sesuai juz yang telah ditentukan.<sup>26</sup>

Selain itu, Ahmad Masrul dalam bukunya agar jatuh cinta pada al-Qur'an juga menjelaskan bahwa al-Qur'an memiliki ketentuan-ketentuan khusus untuk tadarus maupun sima'an:

- 1) Dilakukan dua orang atau lebih disuatu majelis, forum atau halaqah ( forum duduk melingkar)
- 2) Ada yang membaca dan ada yang menyimak.
- 3) Ada upaya membetulkan bacaan, sering memberi dan menerima dan lainnya.<sup>27</sup>

Dari ketentuan-ketentuan yang telah disebutkan diatas sudah sesuai dengan yang diterapkan di Desa Kropak, diantaranya ibu Mardhiyah sebagai ketua *jam'iyah* akan membenarkan bacaan ketika terdapat bacaan yang tidak sesuai dengan kaidah tajwid dan mengingatkan ketika ada hafalan yang lupa atau salah.

Dalam praktik pelaksanaan *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi* ini dilaksanakan secara bergilir di salah satu rumah anggota *jam'iyah*, kegiatan dimulai jam 08.00 pada hari *Ahad Legi*. Para anggota *jam'iyah* menentukan hari *Ahad Legi* karena *Ahad* dalam bahasa arab berarti awal dan hari *Ahad* sendiri dalam islam merupakan hari

---

<sup>26</sup> Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017).

<sup>27</sup> Ahmad Masrul, *Agar Jatuh Cinta Pada Al-Qur'an* (Jakarta: PT Gramedia, 2018).

yang istimewa karena pada hari *Ahad* inilah Allah SWT. menciptakan dan memakmurkan dunia sedangkan untuk pasaran *Legi* dalam kalender Jawa berarti manis dan juga untuk mempermudah mengingat atau menandai hari tersebut karena mayoritas mereka menggunakan kalender Jawa dalam menentukan hari. Dari uraian tersebut diharapkan tradisi *sima'an* al-Qur'an dapat menjadi awal dari kebaikan yang akan berbuah manis kedepannya untuk para *hafizah* dan warga desa Kropak.

Sebelum berangkat *sima'an* biasanya para *hafizah* dari rumah sudah persiapan seperti berpakaian yang sopan dan juga berwudhlu terlebih dahulu. Kegiatan dimulai dengan bertawashul kepada sesepuh desa dan juga ahli kubur anggota *jam'iyah*. Kemudian *sima'an* akan dimulai oleh ibu Mardhiyah sebagai pemimpin kegiatan ini.

Hal ini sesuai dengan adab membaca al-Qur'an yang dijelaskan oleh Cece Abdulwaly dalam bukunya *Mitos-mitos metode menghafal al-Qur'an* dan juga yang dijelaskan oleh Abdul Majid Khon dalam bukunya *Praktikum Qira'at*. Dalam buku mereka dijelaskan diantara adab-adab membaca al-Qur'an yang sesuai dengan yang dilaksanakan di Desa Kropak yaitu berpakaian sopan, dalam kegiatan tradisi *sima'an* al-Qur'an ini semua anggota menggunakan pakaian yang sopan dan rapi, kemudian membaca al-Qur'an harus dalam keadaan suci, dalam kegiatan *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi* di Desa Kropak ini anggota *jam'iyah* biasanya sudah berwudhlu dari rumah mereka masing-masing sehingga mereka nanti ketika sudah sampai di rumah salah satu anggota *jam'iyah* bisa langsung mengikuti tradisi *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi*, kemudian niat membaca dengan ikhlas, dalam kegiatan *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi* sebelum dimulai salah seorang atau pemimpin *jam'iyah* akan membacakan tawashul kepada sesepuh-sesepuh dan ahli kubur anggota *jam'iyah*, dan juga membaca al-Qur'an dengan *bil-gaib*, dalam pelaksanaan tradisi *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi* semua anggota akan membacakan al-Qur'an dengan

*bil-gaib* dan akan dibenarkan ketika terdapat bacaan yang salah atau lupa.

Selain itu Imam Nawawi juga menyebutkan beberapa adab dan etika untuk membaca al-Qur'an, diantaranya bersiwak atau membersihkan mulut menggunakan siwak, membaca al-Qur'an dalam keadaan suci, bertayamum apabila tidak menemukan air, menghadap kiblat, memulainya dengan membaca ta'awudz, membiasakan mengawali setiap surah dengan basmalah, mentadabburi ayat, membaca al-Qur'an dengan tartil, menghormati al-Qur'an, membaca al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf, dianjurkan membaca al-Qur'an secara bersama-sama, membaca al-Qur'an secara menyambung secara bergantian ketika ada sejumlah orang berkumpul untuk membaca al-Qur'an bersama, dianjurkan untuk memperindah suara ketika membaca al-Qur'an, membaca al-Qur'an bergilir.<sup>28</sup>

Imam Nawawi juga menyebutkan bahwa membaca al-Qur'an secara bergilir yaitu berkumpulnya orang dalam satu kelompok kemudian sebagian membaca sepersepuluh al-Qur'an, satu juz, atau berdasarkan kesepakatan, kemudian diam. Selanjutnya bacaan diteruskan oleh yang berikutnya, dan seterusnya, hal ini baik dan boleh.<sup>29</sup> Dari paparan yang Imam Nawawi kutip dalam bukunya juga sudah sesuai dengan praktik pelaksanaan tradisi *sima'an* al-Qur'an pada Ahad Legi di Desa Kropak.

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk, memfungsikan al-Qur'an, dengan dibacakan setiap sebulan sekali di salah satu rumah anggota *jam'iyah* yang akan disemak dan juga sekaligus dibenarkan ketika mendapati kesalahan bacaan, baik dari segi tajwid, panjang pendek bacaan, maupun ketika ada hafalan yang lupa, maka oleh

---

<sup>28</sup> Imam Nawawi, *Keutamaan Membaca Dan Mengkaji Al-Quran "At-Tibyaan Fii Aadaabi Hamalatil Quran"* (KONSIS Media), 49-73.

<sup>29</sup> Imam Nawawi, *Keutamaan Membaca Dan Mengkaji Al-Quran "At-Tibyaan Fii Aadaabi Hamalatil Quran"* (KONSIS Media, n.d.).102

pemimpin *jam'iyah* ataupun anggota lainnya akan diingatkan dan dibenarkan.

Menurut Ahmad Ubaidi Hasbillah yang dikutip dalam bukunya Sahiron Syamsuddin yang berjudul Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis, beliau mengklasifikasikan kategori *living Qur'an* kepada tiga jenis dan penelitian ini termasuk pada kategori jenis yang ketiga, yaitu penelitian *living Qur'an* yang berfokus pada aspek sosial kemasyarakatan. Seperti tradisi *sima'an* Al-Qur'an yang ada di Desa Kropak sebagai upaya para *hafizah* dalam menjaga hafalan Al-Qur'an yang hingga saat ini masih dilestarikan setiap sebulan sekali pada hari *Ahad Legi*.

Hal ini merupakan bukti bahwa *living Qir'an (Qur'an in Everyday Life)* terwujud dalam kegiatan tradisi *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad legi* di Desa Kropak, Wirosari, Grobogan. Dan sejalan dengan praktik pelaksanaan tradisi *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi* di Desa Kropak sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan di atas.

### 3. Manfaat Tradisi Sima'an Al-Qur'an pada Ahad Legi di Desa Kropak, Wirosari, Grobogan

Abdul Majid Khon menjelaskan bahwa dalam membaca al-Qur'an merupakan amalan yang paling istimewa dan memiliki banyak manfaat bagi pembacanya bahkan pendengarnya, diantaranya; Menjadi manusia yang terbaik diantara yang lain, mendapat kenikmatan tersendiri ketika membacanya ataupun hanya mendengarnya saja, mendapatkan derajat yang paling tinggi disisi Allah, dekat dengan malaikat, mendapatkan *syafa'at* dari al-Qur'an, mendapatkan pahala yang berlipat ganda, dan juga mendapatkan keberkahan dari al-Qur'an.<sup>30</sup>

Ahmad syarifuddin dalam bukunya mendidik anak membaca, menulis, dan mencintai al-Qur'an menjelaskan bahwa Kegiatan berkumpul bersama dalam rangka *sima'an* merupakan tradisi yang bagus dan mulia. Bahkan ajaran islam memberikan penghargaan yang luar biasa

---

<sup>30</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at (Keaneanan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim Dan Hafash)* (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2011), 55-59.

terhadap aktivitas sima'an al-Qur'an tersebut. Peserta sima'an al-Qur'an merupakan tamu Allah. Majelisnya akan selalu dikerumuni para malaikat dalam rangka menurunkan rahmat dan kesentosaan. Selain itu, para peserta sima'an al-Qur'an akan dibangga-banggakan oleh Allah SWT. di kalangan penduduk langit. Hati dan jiwa mereka akan selalu diliputi ketentraman karena hawa kasih sayang yang dihembuskan oleh para malaikat.

Majelis yang diselenggarakan demi sima'an al-Qur'an disebut Rasulullah SAW. sebagai taman surga di dunia. Kaum muslimin di perintahkan menghampirinya, dalam arti gemar menyelenggarakan dan aktif mengikuti, karena majelis tersebut bagian dari majelis dzikir. Sebagaimana Rasulullah saw. Bersabda yang artinya "bila kamu melewati taman surga maka hendaklah kamu menghampiri (mampir). Para sahabat bertanya, "apakah taman surga itu?" beliau menjawab, "halaqah-halaqah (majelis-majelis) atau (kelompok-kelompok) zikir." (HR.Tirmidzi). Jika di masyarakat, kegiatan positif dan mulia ini di adakan tentu bagus sekali. Manfaatnya akan luar biasa, baik fisik mental spiritual, sosial, dan sebagainya, karena jaminan turunnya para malaikat memberikan rahmat dan ketentraman di taman duniawi itu.

Dalam bab II juga sudah disebutkan bahwa kegiatan sima'an Al-Qur'an mempunyai beberapa manfaat bagi para penghafal Al-Qur'an salah satunya adalah untuk mengukur kualitas hafalan yang dimiliki. Sebagaimana Abdul Aziz Abdul Ra'uf dalam bukunya *Anda Pun Bisa Menjadi Hafizh Al-Qu'ran* menjelaskan Kita pasti memiliki teman sima'an yang memiliki hafalan yang lebih baik. Saat kita menjadi yang terbaik dalam hafalan, maka kita harus bersyukur, bahwa kerja keras kita untuk *nderes* selama ini membuahkan hasil. Sebaliknya jika orang lain lebih baik, maka kita akan sadar bahwa *nderes* yang selama ini kita lakukan belum maksimal, untuk itu akan terjadi luapan motivasi untuk *nderes*/muroja'ah lebih giat lagi.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafizh Al-Qu'ran*.

Selain itu, tradisi *sima'an* juga dapat memelihara hafalan al-Qur'an para *hafizah* supaya tetap terjaga karena Persoalan yang sering dirasakan para penghafal Al-Qur'an pada umumnya adalah susah dalam mengulang kembali hafalannya dan mudah lupa. Banyak hal-hal yang membuat sulit mengingat hafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu faktor kesulitan dalam mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafalkan adalah rasa malas dalam melaksanakan *sima'an*. Padahal *sima'an* biasanya dijadikan kegiatan wajib yang dilakukan oleh seorang yang sedang menghafalkan Al-Qur'an.

Hafalan yang hilang bisa menyebabkan dosa bagi pelakunya. Menurut Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqolani menjelaskan dalam kitab *Fathul Bari'*, menyebutkan pandangan beliau terhadap orang yang belajar Al-qur'an lalu melupakannya "tidaklah seseorang belajar Al-Qur'an kemudian melupakannya kecuali dia telah menciptakan sendiri dosanya".<sup>32</sup> Fatwa ini menjelaskan betapa harusnya untuk menjaga hafalan, maka dengan cara semaan atau murojaah bisa membuat hafalan kita kuat dan terjaga. Karena *sima'an* merupakan kegiatan yang mendukung kelancaran hafalan, semakin sering melakukan *sima'an* semakin lancar bacaan Al-Qur'an yang telah dihafalkan yang dianalogikan ketika sesuatu kalimat yang diulang-ulang maka hafal kuat dengan sendirinya. *Sima'an* al-Qur'an juga melatih seorang penghafal Al-Qur'an supaya membaca Al-Qur'an dengan tartil tanpa tergesa-gesa dan yang *menyemakkan* pun akan merasa nyaman dalam mengoreksi hafalan si pembaca.

Selain itu, kegiatan *sima'an* al-Qur'an juga dapat meminimalisir kekeliruan ketika membaca karena banyaknya hafalan seringkali para *hafizah* mengalami kekeliruan dalam membacanya kembali, dikarenakan tidak sedikit dalam Al-Qur'an kalimat yang sama. Seperti yang terdapat di akhir ayat, harus membutuhkan ketelitian dalam mengingat kalimat-kalimat yang sama. Manfaat terakhir yang disebutkan dalam bab II adalah sehat jiwa

---

<sup>32</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bari* (Jakarta: Pustaka Iman, 2015),H.20.

raga. *Sima'an* al-Qur'an selain dapat menyembuhkan beberapa penyakit karena keberkahan bacaan al-Qur'an, *sima'an* al-Qur'an juga dapat menghilangkan kesedihan dan memberi ketenangan batin bagi para *hafizah* yang hadir dalam majelis tersebut.

Manfaat adanya tradisi *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi* di Desa Kropak ini sangat dirasakan oleh para *hafizah* setelah mengikuti kegiatan tersebut. Sesuai dengan yang telah disampaikan oleh Abdul Majid Khon dan juga yang ditulis oleh penulis dalam bab II, para *hafizah* yang mengikuti kegiatan *sima'an* al-Qur'an ini bisa mendapat kenikmatan tersendiri ketika membacanya ataupun hanya mendengarnya saja, mendapatkan derajat yang paling tinggi disisi Allah, dekat dengan malaikat, mendapatkan *syafa'at* dari al-Qur'an, mendapatkan pahala yang berlipat ganda, dan juga mendapatkan keberkahan dari al-Qur'an.<sup>33</sup> Bahkan mereka bisa merasakan nikmatnya seperti *muraja'ah* Al-Qur'an di rumahnya sendiri. Selain itu juga mereka merasakan ketenangan dan ketentraman hati ketika mereka membaca al-Qur'an dengan tartil, mereka pun sangat senang dengan mengikuti kegiatan *sima'an* al-Qur'an ini mereka bisa meminimalisir kekeliruan ketika membaca, bertambah lancar hafalan, untuk mengukur kualitas hafalan yang dimiliki, dan dengan itu mereka dapat meningkatkan serta menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an. Manfaat yang dirasakan oleh anggota yang mengikut tradisi *sima'an* al-Qur'an pada *Ahad Legi* di Desa Kropak ini yaitu mereka merasa bahwa dengan rajin mengikuti kegiatan ini banyak hal positif yang bisa dirasakan.

Bukan hanya menguatkan hafalan namun juga manfaat lainnya dapat mereka rasakan, seperti memperlancar tali silaturahmi, bahkan mereka merasa ketika *sima'an* al-Qur'an juga akan menghilangkan rasa sedih yang sedang dirasa karena mereka masih bisa mengikuti kegiatan seperti di pondok pesantren meskipun mereka sudah berumah tangga. Selain itu kegiatan ini sangat bermakna

---

<sup>33</sup> Khon, *Praktikum Qira'at (Keanean Bacaan Al-Qur'an Qira'at Ashim Dan Hafash)*.

positif bagi ibu-ibu *hafizah* desa Kropak dan diharapkan kegiatan *sima'an* ini bisa menuntun para *hafizah* menuju jalan yang diridhai Allah dan semoga mendapat barakah al-Qur'an. Manfaat yang dirasakan anggota *jam'iyah* ini berarti sudah sesuai dengan teori yang sebagaimana telah dijelaskan di atas.

